

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI GAYA  
DAN GERAK MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*  
PADA SISWA KELAS VI SDN 3 DEMUNG**

**Akhmad Rasidi  
Guru SDN 3 Demung**

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktifitas belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 3 Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan aktifitas belajar, (2) Mengetahui model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2018/2019. Data yang diperoleh berupa lembar observasi aktivitas siswa dan hasil tes dalam setiap siklus. Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktifitas dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai II. Pada siklus I persentase aktifitas siswa sebesar 72.73% dengan kategori cukup aktif, dan pada siklus II mencapai 86.36% dengan kategori aktif. Sedangkan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh persentase secara klasikal sebesar 72.73% (tidak tuntas), dan pada siklus II mencapai 100% (tuntas). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 3 Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

Kata kunci: *Aktifitas belajar*, *Prestasi belajar*, dan *cooperative script*.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Menurut UNESCO, pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu, (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain. Lebih lanjut, dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', guru memiliki berbagai fungsi yang di antaranya adalah sebagai fasilitator, yaitu sebagai teman sejawat dalam berdialog dan berdiskusi dengan siswa guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dan dapat mendukung keberhasilan siswa nantinya. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak

yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi anak yang pasif peran guru pengarah dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selanjutnya, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses '*learning to live together*' (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dalam pelaksanaannya, tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, sehingga tercapai proses pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Untuk mewujudkan hal ini, sangat dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, terutama antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru. Peran guru sebagai pendidik sangat penting; oleh karena itulah, guru dituntut dapat menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik bagi siswa dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok. Ada sejumlah hal yang harus dipahami oleh pendidik atau guru sebelum mengaplikasikan metode ini dalam proses pembelajaran.

Aktivitas merupakan kegiatan yang sangat penting dalam interaksi belajar. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan baik karena pada prinsipnya, belajar adalah melakukan kegiatan, dan setiap orang yang belajar harus aktif agar mendapatkan hasil yang maksimal. Aktivitas juga berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Jadi, aktivitas belajar siswa merupakan segala tingkah laku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat diketahui melalui indikator atau gejala-gejala yang tampak pada saat proses pembelajaran yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Diedrich (dalam Hamalik, 2003:90) membuat suatu daftar yang berisi tentang macam-macam kegiatan siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1). Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain. 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi. 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio. 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola. 6) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor Activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun. 7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Kelompok belajar kooperatif adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan belajar antarsiswa (Johnson & Johnson, 1994:78). Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap (a) kontribusi mereka dalam usaha mencapai tujuan dan (b) bantuan untuk anggota yang membutuhkan (Johnson & Johnson, 1994:89)

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari tujuan (penguasaan materi) yang akan dicapai (Slavin 1995:5). Johnson & Johnson (1994:278) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam

suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps, 1992:98, Lynn & Charles, 1990:368).

*Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam kerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pola hubungan kerja seperti itu, memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk keberhasilannya, berdasarkan kemampuan dirinya sebagai individu atau peran serta anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran yaitu teman sebaya. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dilatih untuk dapat kerja sama dan mengakui perbedaan pendapat dengan orang lain, sedangkan *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Dan Gerak Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* Pada Siswa Kelas VI SDN 3 Demung Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020”

## **2. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Gaya Dan Gerak.

2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Gaya Dan Gerak.

## METODE PENELITIAN

### 1. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah SDN 3 Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Demung tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 11 siswa.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes.

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Jadi, *observer* (pengamat) turut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diobservasi, kali ini yang diobservasi adalah aktivitas guru dalam menggunakan model *Cooperative Script* dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

#### 2. Dokumentasi

Data penelitian yang akan diambil peneliti melalui dokumentasi adalah foto kegiatan, nilai kognitif (tes), dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

#### 3. Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan siswa kelas VI SDN 3 Demung, yaitu pada beberapa siswa dengan nilai yang bervariasi diantaranya nilai tinggi, sedang, dan rendah, dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai model *Cooperative Script* dan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Sedangkan pada guru, untuk mengetahui informasi prestasi belajar dan karakteristik perkembangan siswa.

#### 4. Tes

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dibuat oleh guru yaitu tes yang disusun dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba. Sedangkan bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *pre-tes*, tes kelompok, tes individu dan *pos-tes*. Bentuk tes yang digunakan adalah tes subyektif (*essay*).

### 3. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji aktivitas siswa selama belajar IPA melalui penerapan model *Cooperative Script* digunakan persentase keaktifan siswa dengan rumus:

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- ( $P_a$ ) : persentase keaktifan siswa
- $A$  : jumlah skor yang diperoleh siswa
- $N$  : jumlah skor maksimum

Kriteria aktivitas seperti pada tabel 3.1 berikut ini:

**TABEL. 3.1 KRITERIA AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

<i>Persentase Aktivitas</i>	<i>Kriteria</i>
$90 \% \leq P_a < 100 \%$	Sangat aktif
$75 \% \leq P_a < 90 \%$	aktif
$50 \% \leq P_a < 75 \%$	Cukup aktif
$P_a < 50 \%$	Kurang aktif
$P_a = 0$	Tidak aktif

(dimodifikasi dari Arikunto , 1988:130)

2. Untuk mengkaji ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai kuis (*pos-tes*) siswa. Penentuan ketuntasan belajar siswa dirumuskan dengan:

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

keterangan:

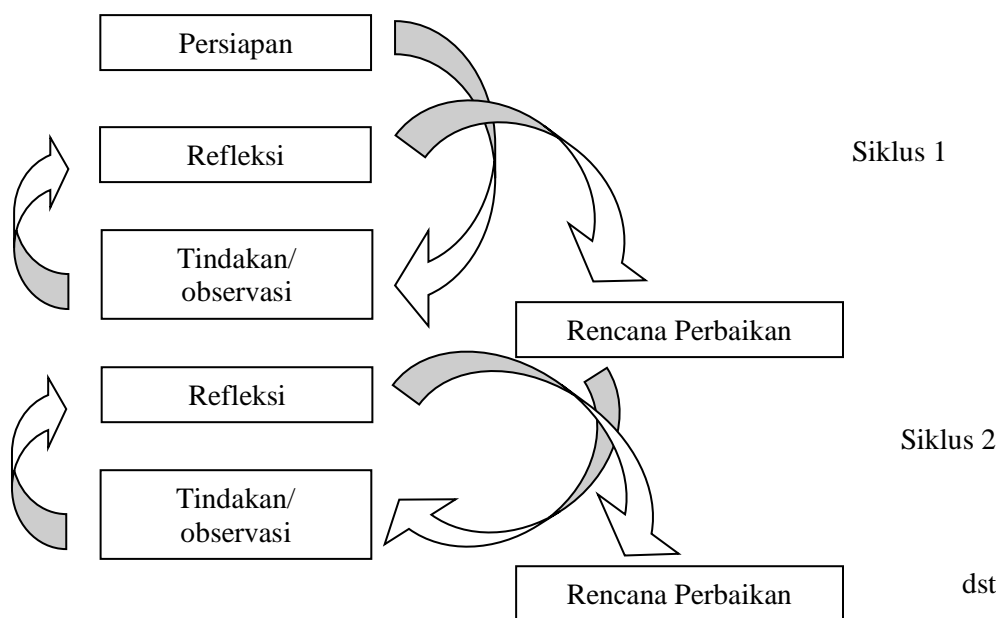
- $E$  : persentase ketuntasan belajar siswa
- $n$  : jumlah siswa yang tuntas belajar secara perorangan
- $N$  : jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan belajar siswa adalah:

1. ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 65$  dari skor maksimal 100.
2. ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% telah mencapai ketuntasan individual  $\geq 65$  dari skor maksimal 100. (Kurikulum SDN 3 Demung, 2013)

#### 4. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hobri (2007:1), penelitian tindakan kelas adalah: (1) penelitian tindakan yang dilakukan di kelas, atau (2) penelitian tindakan yang menyangkut masalah-masalah kelas (interaksi siswa dan guru), atau (3) penelitian tindakan yang menyangkut masalah penelitian dan pembelajaran. Adapun alur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



GAMBAR 3.1 SKEMA PENELITIAN MODEL KEMMIS DAN Mc. TAGGART (dalam Arikunto, 2006:97)



## **a.                    **Prosedur Penelitian****

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tahapan per siklus: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi. Siklus I akan dijadikan acuan terhadap perencanaan tindakan siklus II. Apabila dalam siklus I belum mencapai ketuntasan belajar siswa, maka dilanjutkan pada siklus II, dan apabila dalam siklus I telah mencapai ketuntasan belajar siswa, maka siklus kedua tidak dilanjutkan.

### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan pembelajaran dengan model *Cooperative Script*. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan tindakan pembelajaran, yaitu dengan kegiatan (a) menyusun perangkat pembelajaran: rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sistem penilaian, (b) mempersiapkan sarana pembelajaran dalam tindakan kelas, dan (c) mempersiapkan dan membuat alat evaluasi.

### **2. Tindakan**

Tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pembelajaran IPA di kelas, menggunakan model *Cooperative Script* dengan Materi Gaya Dan Gerak. Pada pembelajaran ini siswa diatur berpasangan dan bekerjasama serta berkompetisi antar pasangan. Setelah pembelajaran selesai maka dilaksanakan tes.

### **3. Observasi**

Pengamatan atau observasi berjalan dalam waktu bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran saat dilaksanakan tindakan. Pengamatan ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh peneliti, tetapi juga dilakukan oleh guru sebagai kolaborator dalam penelitian.

### **4. Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan cara mengolah data, menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan bagaimanakah perubahan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa dalam peningkatan hasil belajar IPA. Hasil refleksi adalah segala informasi tentang apa yang telah terjadi, dan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu hasil refleksi akan menjadi dasar untuk perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

#### **1) Pertemuan I (11 Pebruari 2019)**

Guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Cooperative Script dengan materi gaya dan gerak. Sebelum pelajaran dimulai, guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu Cooperative Script dan menjelaskan sekilas tentang jalannya pembelajaran IPA, aturan dan langkah-langkah pembelajaran Cooperative Script. Pada awal pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Setelah semua siswa siap menerima pelajaran kemudian guru menjelaskan pelajaran secara klasikal dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Pada saat menjelaskan materi siswa antusias memperhatikan meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan karena siswa tersebut duduk pada bangku paling belakang sehingga tidak terfokus pada penjelasan guru. Setelah siswa duduk dengan pasangannya masing-masing, guru memberikan wacana untuk dibaca dan dibuat ikhtisar atau ringkasan secara berpasangan. Pada saat membuat ikhtisar atau ringkasan, siswa masih bekerja sendiri-sendiri dan tidak membantu rekannya yang mengalami kesulitan, sehingga kerja sama masih terlihat pasif, bahkan ada siswa yang enggan memberi tahu temannya yang mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan, siswa terlihat belum terbiasa dengan situasi tersebut, interaksi antar siswa dengan pasangannya belum terlihat, ada 4 siswa yang masih tidak mau mengerjakan secara berpasangan dan cenderung ramai sendiri. Siswa yang pintar cenderung diam dan tidak membantu siswa yang kesulitan. Tetapi dalam pelaksanaan

presentasi siswa terlihat gugup, malu, canggung dan takut. Selain itu siswa kurang dapat mengkomunikasikan pengetahuannya sehingga siswa lain mengalami kebingungan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa untuk presentasi di depan kelas, sehingga keberanian siswa untuk berbicara dan menyampaikan hasil diskusi kurang. Guru membimbing siswa dalam presentasi kelas dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang kurang dipahami. Setelah presentasi kelas selesai dan seluruh pasangan telah menguasai materi kemudian guru memberikan soal latihan individu untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa dalam menerima pelajaran dengan model pembelajaran yang telah diajarkan.

## 2) Pertemuan II (18 Pebruari 2019)

Pertemuan kedua, diadakan *pos-tes* yaitu, siswa diberikan soal tes dengan jumlah 10 soal *essay*, dengan materi Gaya dan Gerak dan memecahkan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan Gaya dan Gerak.

### Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati semua kegiatan selama pembelajaran dengan model *Cooperative Script* berlangsung. Pada siklus I secara keseluruhan siswa cenderung pasif, yaitu ketika pembelajaran siswa kurang berani mengajukan pertanyaan dan kurang memperhatikan guru.

Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran model *Cooperative Script* disajikan dalam tabel berikut ini :

**TABEL 4.1**  
**HASIL ANALISIS KEAKTIFAN SISWA PADA SIKLUS I**

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase Aktivitas Siswa ( $P_a$ )
1	Memperhatikan penjelasan guru	9	81.82 %
2	Bertanya kepada guru	7	63.64 %
3	Kerjasama dengan pasangan	8	72.73 %
4	Semangat dalam pembelajaran	8	72.73 %

Presentase aktivitas siswa;

$$P_a = \frac{81.82\% + 63.64\% + 72.73\% + 72.73\%}{4} = 72.73\%$$

Sedangkan untuk mengetahui hasil pos-test siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**TABEL 4.2**  
**DATA ANALISIS HASIL POS-TEST SISWA PADA SIKLUS I**

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Ahmad Sufyan Aidi	70	√	
2	Hafihud Thohir	60		√
3	Lailatul Fitriyah	70	√	
4	Maulida Hotimatul Husna	65	√	
5	Moh Hasan Abdul Wafi	70	√	
6	Moh Risqi	75	√	
7	Moh Rosyid	65	√	
8	Rhoyidatul Hasanah	70	√	
9	Siti Nur Aisyah	65	√	
10	Siti Raudatul Jannah C. A	60		√
11	Zulfikar Ali	60		√
<b>Jumlah</b>			<b>8 (n)</b>	<b>3</b>

Keterangan : (n) = Jumlah siswa yang tuntas secara perorangan

#### **Prosentase ketuntasan belajar kelas eksperimen**

- a. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 65$  dari skor maksimal 100.  
 Jumlah siswa yang tuntas secara perorangan = 8 siswa  
 Jumlah siswa yang tidak tuntas secara perorangan = 3 siswa
- b. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% telah mencapai ketuntasan individual  $\geq 65$  dari skor maksimal 100.  
 Persentase ketuntasan klasikal:

$$E = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas perorangan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \frac{8}{11} \times 100\% = 72.73\%$$

#### **Refleksi**

Dari data di atas diperoleh aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan model Cooperative Script secara klasikal pada siklus I sebesar . Secara umum pembelajaran pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

#### **2. Pelaksanaan Siklus II**

1. Pertemuan I (25 Pebruari 2019)

Pada pertemuan pertama, guru tetap melaksanakan pembelajaran Cooperative Script dengan materi Gaya dan Gerak. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan kembali tentang proses pembelajaran dengan model Cooperative Script. Kemudian guru menanyakan pada siswa tersebut tentang hal yang belum dimengerti, guru mengulang kembali penjelasan materi dan memberi contoh soal untuk dikerjakan secara klasikal supaya pemahaman materi lebih cepat. Guru berkeliling melakukan bimbingan kepada pasangan yang membutuhkan penjelasan dan terus memotivasi siswa supaya saling bekerjasama untuk membantu teman sekelompoknya. Setelah kegiatan membuat ikhtisar selesai, tiap pasangan membacakan ikhtisarnya secara bergantian.

## 2. Pertemuan II (4 Maret 2019)

Pada pertemuan kedua, diadakan *pos-tes* yaitu dengan materi Gaya dan Gerak, sebanyak 10 soal essay. Tes ini diadakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa melalui penerapan model *Cooperative Script*.

Selama *pos-tes* II berlangsung, suasana kelas sangat tenang dan tertib. Siswa terlihat sudah lebih siap dan antusias untuk mengerjakan secara individu. Ada 5 siswa mengajukan pertanyaan, mereka belum mengerti dari soal yang diberikan dan guru (peneliti) langsung memberikan penjelasan.

### Observasi

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Siswa telah berani mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa juga antusias memperhatikan penjelasan guru meskipun masih ada yang bercanda dengan teman sebangkunya terutama siswa yang duduk dibangku paling belakang, Secara umum pembelajaran pada siklus II telah berjalan dengan baik dan siswa dalam pembelajaran telah aktif.

Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran model *Cooperative Script* disajikan dalam tabel berikut ini :

**TABEL 4.3**  
**HASIL ANALISIS KEAKTIFAN SISWA PADA SIKLUS II**

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase Aktivitas Siswa ( $P_a$ )
1	Memperhatikan penjelasan guru	10	90.91 %

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase Aktivitas Siswa ( $P_a$ )
2	Bertanya kepada guru	8	72.73 %
3	Kerjasama dengan pasangan	9	81.82 %
4	Semangat dalam pembelajaran	11	100 %

Presentase aktivitas siswa;

$$P_a = \frac{90.91\% + 72.73\% + 81.82\% + 100\%}{4} = 86.36\%$$

Sedangkan untuk mengetahui hasil pos-test siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**TABEL 4.4**  
**DATA ANALISIS HASIL POS-TEST SISWA PADA SIKLUS II**

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Ahmad Sufyan Aidi	80	√	
2	Hafihud Thohir	70	√	
3	Lailatul Fitriyah	90	√	
4	Maulida Hotimatul Husna	70	√	
5	Moh Hasan Abdul Wafi	90	√	
6	Moh Risqi	80	√	
7	Moh Rosyid	80	√	
8	Rhosyidatul Hasanah	85	√	
9	Siti Nur Aisyah	70	√	
10	Siti Raudatul Jannah C. A	75	√	
11	Zulfikar Ali	80	√	
<b>Jumlah</b>			<b>11 (n)</b>	<b>0</b>

Keterangan : (n) = Jumlah siswa yang tuntas secara perorangan

**Prosentase ketuntasan belajar kelas eksperimen**

- a. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 65$  dari skor maksimal 100.

Jumlah siswa yang tuntas secara perorangan = 11 siswa

Jumlah siswa yang tidak tuntas secara perorangan = 0 siswa

- b. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% telah mencapai ketuntasan individual  $\geq 65$  dari skor maksimal 100.

Persentase ketuntasan klasikal:

$$E = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas perorangan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \frac{11}{11} \times 100\% = 100\%$$

## Refleksi

Berdasarkan analisis pada siklus II adalah 86.36% dan dapat dikategorikan aktif. Sedangkan berdasarkan hasil analisis *pos-tes* pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti *pos-tes* dengan jumlah 11 siswa telah tuntas belajarnya. Persentase aktivitas siswa telah mencapai 86.36% dan persentase ketuntasan hasil belajar telah mencapai 100%.

### Analisis Data

#### 1.1 Analisis Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model *Cooperative Script* berlangsung diperoleh data aktivitas siswa seperti pada tabel berikut:

**TABEL 4.5**  
**RINGKASAN HASIL ANALISIS AKTIVITAS SISWA**

Pembelajaran	Aspek Penilaian Aktivitas Siswa				Rata-rata
	1	2	3	4	
Siklus I	81.82%	63.64%	72.73%	72.73%	72.73%
Siklus II	90.91%	72.73%	81.82%	100%	86.36%

Keterangan: 1) memperhatikan pelajaran guru; 2) bertanya kepada guru; 3) kerjasama dengan pasangan; 4) semangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa pada tabel 4.5, pembelajaran IPA dengan model *Cooperative Script* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I secara keseluruhan didapat persentase aktivitas siswa ( $p_a$ ) = 72.73%, lalu disesuaikan dengan tabel 3.1, maka tergolong kategori cukup aktif. Sedangkan pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sebesar 13.63 % yaitu dari 72.73% menjadi 86.36 %, dapat disimpulkan AKTIF.

#### 1.2 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Ringkasan ketuntasan belajar siswa kelas VI SDN 3 Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dapat ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

**TABEL 4.6**  
**RINGKASAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA**

Pembelajaran	Persentase ketuntasan (%)	Jumlah siswa	
		Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	72.73 %	8	3
Siklus II	100 %	13	0

Berdasarkan data analisis ketuntasan belajar pada tabel 4.6, pembelajaran melalui model Cooperative Script mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil analisis data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 11 siswa yang mengikuti pos-test, terdapat 8 siswa yang tuntas secara perorangan dan siswa yang tidak tuntas secara perorangan sebanyak 3 siswa. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase tersebut dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil analisis data ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dari 11 siswa yang mengikuti pos-test, semua telah mencapai ketuntasan belajarnya. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase tersebut dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

## **2. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan mulai siklus I sampai siklus II didapat beberapa temuan dalam pembelajaran model *Cooperative Script*, antara lain: 1). dalam penerapan pembelajaran model *Cooperative Script* yang harus diperhatikan oleh guru adalah langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative Script*, mengenai materi yang disampaikan dalam presentasi kelas harus benar-benar dikuasai, kerjasama dengan pasangan, pemberian motivasi kepada pasangan untuk saling membantu, interaksi dari siswa dengan siswa lainnya dalam berpasangan dan dengan guru; 2). pada saat pembagian pasangan belajar harus diperhatikan oleh guru karena suasana kelas terlihat gaduh dan ramai. Hal ini dikarenakan siswa sibuk mencari pasangannya masing-masing dan mencari tempat duduk dengan pasangannya; 3). dalam kerja berpasangan, semua siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar sehingga melatih keberanian untuk mengungkapkan ide-idenya. 4). dalam kegiatan kerja berpasangan, guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lain secara merata untuk



membimbing siswa yang merasa kesulitan. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi;

### **3. Pembahasan**

Penerapan model Cooperative Script pada pembelajaran IPA materi Gaya dan Gerak berjalan dengan baik, hal itu disebabkan dalam proses pembelajaran siswa aktif dan antusias mengikuti pelajaran, terjadi interaksi siswa dan guru dalam kegiatan kerja berpasangan, saling membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan berpasangan, sehingga pemahaman konsep dan memecahkan soal yang diberikan lebih mudah. Pada awal kegiatan, guru menjelaskan dan menginformasikan materi yaitu cahaya dan tujuan pembelajarannya, serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru mempresentasikan atau menyampaikan materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 pasang siswa sesuai dengan kemampuan siswa yang heterogen yaitu prestasi tinggi, sedang dan rendah. Siswa juga diberikan tes latihan individu yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar materi yang diserap oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada akhir pelajaran siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selama pelaksanaan tindakan atau pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan lainnya, yaitu memberikan membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh jawaban. Selama diberikan permasalahan dalam bentuk wacana, siswa melakukan serangkaian kegiatan diskusi, interaksi dan menemukan ide/ pendapatnya sendiri yang kemudian ditukarkan dengan pasangannya. Oleh sebab itu, hendaknya guru dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mengolah, mengatur, dan menyiapkan perangkat pembelajaran demi terlaksananya pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan penelitian pembelajaran IPA dengan model Cooperative Script dalam meningkatkan hasil belajar, siswa tampak antusias dan aktif ketika mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan meskipun pada awalnya kurang memperhatikan guru, kurang berani dalam bertanya, ketika diskusi masih terlihat bekerja sendiri-sendiri, kurang antusias dan sering ramai

sendiri. Pada siklus I persentase aktivitas siswa secara klasikal dalam pembelajaran Cooperative Script mencapai 72.73%, aktivitas siswa pada siklus II meningkat dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 86.36%.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui model *Cooperative Script* mengalami peningkatan dan tergolong kriteria aktivitas siswa aktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan analisis aktivitas siswa secara klasikal pada pembelajaran *Cooperative Learning*, pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 72.73 % dengan kategori cukup aktif, dan pada siklus II mencapai 86.36% dengan kategori aktif.
2. Pembelajaran IPA dengan penerapan model *Cooperative Script* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dan juga secara perorangan di SDN 3 Demung. Pada siklus I diperoleh persentase secara klasikal sebesar 72.73 % (tidak tuntas), dan pada siklus II mencapai 100 % (tuntas).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penyusunan Kurikulum KTSP Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22,23, dan 24 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan serta Pelaksanaan Peraturan Mendiknas No 22 dan 23*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hobri, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember. Center for Society Studies (CSS) Jember
- Khamim, Supodo, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas VI*. Semarang: Aneka Ilmu
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- SDN 3 Demung. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDN 3 Demung*. Besuki: Dinas Pendidikan SDN 3 Demung.
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, E, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA Technical Cooperation Project for Development of Science and Mathematics Teaching for Primary and Secondary Education in Indonesia (IMSTEP). Bandung: Penerbit JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.

[www.abdulrahmansaleh.com](http://www.abdulrahmansaleh.com). Diakses pada 2 Pebruari 2014.